

Perilaku Sosial Santriwati di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih

Rabdatul Fadhlah¹, Khairul Fahmi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: khairul_fahmi@fis.unp.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menjelaskan perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-Salam, khususnya perilaku yang terkadang menunjukkan kecenderungan melanggar atau menentang aturan yang telah ditetapkan. Latar belakang penelitian ini didasari oleh pandangan umum bahwa santriwati pesantren identik dengan perilaku positif yang tercermin dari nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan yang ditanamkan dalam kehidupan pesantren. Namun, pada kenyataannya tidak semua santriwati sepenuhnya menaati norma-norma tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, serta menerapkan teori behaviorisme B.F. Skinner sebagai kerangka analisis untuk menjelaskan peran penguatan dan hukuman dalam pembentukan perilaku. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan informan terpilih secara purposif, mencakup santriwati yang melakukan pelanggaran, santriwati yang tidak aktif mengikuti kegiatan pesantren, serta sikap kurang hormat kepada pengajar. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk perilaku menyimpang yang dominan, seperti keluar tanpa izin, membawa barang elektronik, dan bersikap kurang hormat kepada pengajar. Faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut antara lain latar belakang keluarga dan lingkungan sebelum mondok, pengaruh teman sebaya, lemahnya pengawasan, serta persepsi terhadap aturan yang dirasa terlalu ketat. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara spesifik menelaah perilaku santriwati dengan menggunakan pendekatan teori behaviorisme dan merekomendasikan perlunya penerapan pola pembinaan yang lebih humanis serta efektif sebagai langkah preventif maupun kuratif terhadap perilaku menyimpang di kalangan santriwati.

Kata Kunci: Behaviorisme; Penguatan-Hukuman; Perilaku Sosial; Pesantren; Santriwati.

Abstract

This study aims to examine and explain the social behavior of female students (santriwati) at Pondok Pesantren As-Salam, particularly behaviors that at times show tendencies to violate or resist established rules. The background of this research is based on the general perception that santriwati are typically associated with positive behaviors, reflected in the values of sincerity, simplicity, independence, and sisterhood instilled within the pesantren environment. However, in reality, not all santriwati fully comply with these norms. This study employs a qualitative approach with a descriptive design and applies B.F. Skinner's behaviorist theory as an analytical framework to explain the role of reinforcement and punishment in shaping behavior. Data were collected through observation, interviews, and documentation from purposively selected informants, including students who committed violations, those who were inactive in pesantren activities, and those who showed disrespectful attitudes toward teachers. The findings reveal several dominant forms of deviant behavior, such as leaving the pesantren without permission, bringing electronic devices, and displaying disrespect toward teachers. The factors influencing such behavior include family background and the pre-pesantren environment, peer influence, weak supervision, and perceptions that the rules are overly strict. The novelty of this study lies in its specific focus on examining santriwati behavior through the lens of behaviorist theory and its recommendation for the implementation of a more humanistic and effective coaching model as both a preventive and corrective measure for deviant behavior among santriwati.

Keywords: Behaviorism, Reinforcement-Punishment, Social Behavior, Islamic Boarding School; Santriwati.

How to Cite: Fadhlah, R. & Fahmi, K. (2025). Perilaku Sosial Santriwati di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 8(3), 249-262.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2025 by author.

Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat, khususnya di bidang media informasi dan teknologi, menjadi salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa. Di era globalisasi, akses terhadap teknologi informasi dapat dijangkau dengan mudah oleh seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja. Kondisi ini membawa dampak signifikan terhadap perubahan sosial dan budaya, terutama dalam membentuk perilaku generasi muda (Ameliola & Nugraha, 2013). Salah satu tanda khas dari era globalisasi adalah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi, yang memungkinkan manusia untuk mengakses berbagai informasi dari seluruh penjuru dunia dengan sangat mudah. Kemajuan ini mendorong terjadinya perubahan sosial dan budaya dalam kehidupan manusia, termasuk mempengaruhi perilaku sosial remaja di lingkungan sekolah (Krisnaningrum & Atmaja, 2017). Oleh karena itu, pengenalan teknologi secara bijak serta pengawasan dari orang tua dan lembaga pendidikan menjadi penting untuk mengarahkan anak agar tidak terjebak dalam penggunaan teknologi yang menyimpang.

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan keagamaan yang berperan penting dalam membentuk karakter dan perilaku sosial remaja. Sebagai lembaga pendidikan Islam yang menyelenggarakan sistem asrama (boarding school), pesantren tidak hanya menanamkan ilmu keislaman, tetapi juga menekankan nilai-nilai moral seperti keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, dan persaudaraan (Ningrum & Rochana, 2019). Menurut Kariyanto (2020), Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah lama tumbuh dan diakui oleh masyarakat. Sistem pendidikannya berbasis asrama (kompleks), di mana para santri menetap dan menerima pembinaan agama secara intensif melalui pengajian atau madrasah yang dipimpin oleh ustadz atau ustadzah dengan kepemimpinan yang bersifat karismatik dan mandiri (Kariyanto, 2020). Keunikan pesantren terletak pada pembentukan karakter santri yang tidak hanya menekankan aspek keilmuan agama, tetapi juga nilai-nilai sosial seperti kesantunan, kepedulian, solidaritas, dan sikap tolong-menolong. Santri dididik agar memiliki kepribadian yang mulia, sehingga diharapkan mampu menjadi generasi yang tidak hanya berprestasi secara akademis, tetapi juga berakhlak baik dan peduli terhadap sesama (Mahmuliana, 2017). Pondok Pesantren As-Salam di Desa Naga Beralih, Kecamatan Kampar Utara, Kabupaten Kampar, merupakan contoh konkret pesantren yang menerapkan sistem pendidikan dan pengasuhan intensif selama 24 jam bagi lebih dari seribu santriwan dan santriwati. Pesantren ini dipercaya masyarakat sebagai lembaga yang mampu mencetak generasi religius dan berakhlak mulia. Namun, dalam praktiknya, masih dijumpai perilaku menyimpang di kalangan santriwati, seperti pelanggaran tata tertib, tidak mengikuti kegiatan wajib, atau membawa barang-barang terlarang ke lingkungan pondok. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara nilai ideal pesantren dan realitas perilaku sebagian santri, yang mungkin dipengaruhi oleh latar belakang keluarga, lingkungan, atau proses adaptasi sosial yang belum optimal. Pondok pesantren juga memiliki sistem pengasuhan unik, yaitu keberadaan wali asuh yang berperan sebagai figur pengganti orang tua dalam membina santri. Wali asuh diharapkan mampu menjadi teladan dalam membentuk karakter serta perilaku sosial santri melalui pengawasan, bimbingan, dan keteladanan (Muqoddimah & Jumari, 2021).

Pondok pesantren As-salam Naga Beralih merupakan pondok pesantren yang menerapkan para santri untuk menetap di lingkungan pondok, dengan kata lain santri tinggal di asrama yang telah disediakan oleh pihak pondok dengan aturan-aturan yang telah ditetapkan sebelumnya. Dalam Dwika Alvanico, Arief Sudrajat 2022, Clifford Geertz memberikan pendapat bahwa terdapat dualisme pengertian terhadap masyarakat santri, pengertian dengan artian secara luas dan sempit. Secara luas masyarakat santri adalah orang yang memeluk islam, pergi ke masjid pada hari jum'at, melakukan ibadah sembahyang, puasa dan sebagainya. Dalam artian sempit santri merupakan murid yang sedang belajar di pondok (Alvanico, 2022). Dengan kata lain santriwati dapat diartikan dengan murid perempuan yang menerima pendidikan di pondok pesantren, santriwati juga sebutan bagi santri perempuan yang mendalami ilmu agama di pesantren. Di Pondok Pesantren yang menempuh pendidikan adalah santriwan dan santriwati yang berasal dari berbagai macam karakter latar belakang keluarga, status sosial dan ekonomi, diantaranya terdapat santriwan dan santriwati yang kaya, miskin, patuh, dan pembangkang. Karena karakter yang berbeda beda, maka ada kemungkinan tidak semua santriwan dan santriwati dapat mengikuti dan menerapkan norma yang berlaku di Pondok Pesantren sebagaimana mestinya. Dalam Destriani et al (2018) menurut Jokie M.S. Siahaan (2009) Norma merupakan "pandangan mengenai perilaku yang seharusnya dilakukan atau yang seharusnya tidak dilakukan, yang dianjurkan untuk dilakukan atau dilarang untuk dilakukan" (Destriani et al., 2018).

Kehidupan di pondok pesantren tidak luput dari berbagai permasalahan yang melibatkan para santri. Meskipun tidak diinginkan, perilaku menyimpang dari sebagian santri kerap muncul dalam kehidupan sosial di lingkungan pesantren. Adanya peraturan yang telah ditetapkan oleh pihak pesantren tidak serta-merta membuat semua santri patuh atau bertindak sesuai dengan tujuan dari aturan tersebut. Tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak semua santri yang ada di pondok pesantren melakukan suatu kenakalan, namun kenakalan yang dilakukan oleh santri akan berdampak pada perilaku sosial santri yang lainnya (Ummah, 2019). Ketika seseorang sudah memilih untuk menempuh pendidikan di pondok pesantren, mereka harus bisa menerima peraturan yang telah ada di pondok pesantren tersebut, karena dalam pondok pesantren sendiri tidak dengan mudah santri bisa melakukan sesuatu dengan bebas sesuai dengan kemauannya sendiri (Arizona et al., 2019).

Perilaku Sosial adalah perilaku yang secara khusus ditujukan kepada orang lain, artinya perilaku sosial ini adalah perilaku yang relatif menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam berinteraksi dengan orang lain. Menurut Max Weber Perilaku mempengaruhi aksi sosial dalam masyarakat yang kemudian menimbulkan masalah-masalah. Orang yang berperilakunya mencerminkan keberhasilan dalam proses sosialisasinya dikatakan sebagai orang yang sosial, sedangkan orang yang perilakunya tidak mencerminkan proses sosialisasi tersebut disebut non sosial. Yang termasuk ke dalam perilaku non sosial adalah perilaku a-sosial dan anti sosial. Seseorang yang berperilaku a-sosial tidak mengetahui apa yang dituntut oleh kelompok sosial, sehingga berperilaku yang tidak memenuhi tuntutan sosial. Perilaku sosial dapat berkembang ketika kita dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar sehingga akan membentuk perilaku sosial (Mighfar, 2015). Perilaku sosial merupakan cara seseorang secara umum merespons individu lain dengan beragam sikap. Contohnya, ada yang memilih untuk bekerja sama, bersikap sabar dan telaten, serta lebih mementingkan kebutuhan orang lain dibandingkan kepentingan pribadinya (Muquoddimah & Jumari, 2021). Dalam konteks ini, penting untuk memahami perilaku sosial santriwati dengan pendekatan psikologis, salah satunya melalui teori behaviorisme B.F. Skinner. Teori ini menekankan bahwa perilaku manusia terbentuk sebagai hasil dari respons terhadap stimulus lingkungan yang diperkuat melalui konsekuensi, baik berupa penguatan (reinforcement) maupun hukuman (punishment). Perilaku yang diperkuat cenderung akan diulang, sementara perilaku yang diberi hukuman cenderung dihindari (Skinner dalam Mustaqim, 2016). Melalui pendekatan teori behaviorisme, perilaku sosial santriwati di lingkungan pesantren dapat dianalisis secara lebih objektif dan sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pra-penelitian, ditemukan bahwa meskipun Pondok Pesantren As-Salam menerapkan aturan yang ketat, beberapa santriwati masih melakukan pelanggaran seperti keluar asrama tanpa izin dan penggunaan barang elektronik yang dilarang. Pelanggaran tersebut dipengaruhi oleh rasa jenuh dan tekanan dari lingkungan sosial di pesantren, di mana beberapa santriwati merasa aturan terlalu ketat sehingga mencari cara untuk melanggar sebagai bentuk pelarian. Selain itu, pengaruh teman sebaya sangat kuat dalam mendorong perilaku tersebut, terutama ketika ada keinginan untuk diterima dan tidak merasa terisolasi. Pengawasan oleh wali asuh yang bertugas membimbing dan mengawasi santriwati terkadang kurang optimal, terutama pada waktu malam hari, sehingga memberikan kesempatan bagi santriwati untuk melakukan perilaku menyimpang tanpa terdeteksi. Faktor-faktor internal seperti kebutuhan sosial dan faktor eksternal berupa pengawasan yang belum maksimal menjadi penyebab utama munculnya perilaku sosial yang tidak sesuai dengan norma pesantren di kalangan santriwati. Data ini menjadi dasar penting untuk memahami dinamika perilaku sosial dan merancang pendekatan pembinaan yang lebih efektif di lingkungan pesantren (observasi dan wawancara tanggal 01 Maret 2024).

Untuk menghindari penelitian terhadap objek yang sama atau pengulangan terhadap suatu penelitian yang sama, serta menghindari anggapan plagiasi terhadap karya tertentu, maka perlu dilakukan review terhadap kajian yang pernah ada. Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas perilaku sosial santri, Ananda (2023) meneliti Pola Pembentukan Perilaku Sosial di Pondok Pesantren Insan Kamil Purwokerto dengan menggunakan pendekatan deskriptif, yang membedakan dengan penelitian ini yaitu objek dan subjek. Rahmadani (2021) meneliti Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri Di Pondok Pesantren Assalam, penelitian yang menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Yang membedakan penelitian inidengan penelitian sebelumnya yaitu penelitian ini membahas tentang perilaku sosial santriwati, dan teori yang digunakan yaitu Teori Behaviorisme B.F. Skinner. Sementara itu, Suwarno (2017) memfokuskan kajiannya pada Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri, meskipun berbeda objek, tetap memberikan wawasan tentang perilaku sosial dan juga teori tentang Behaviorisme.

Beberapa studi lain seperti Jauhari (2017), dan Matondang & Desky (2023), juga memperkuat temuan bahwa perilaku sosial santriwati dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal (malas mengikuti kegiatan) maupun eksternal (lingkungan pondok pesantren dan teman).

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-salam terjadi dalam konteks pelanggaran dan kenakalan. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi kebaruan dengan mengeksplorasi perilaku sosial santriwati melalui

pendekatan kualitatif. Keunikan penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap perilaku santriwati menggunakan teori behaviorisme, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas perilaku santri secara keseluruhan. Penelitian ini menggunakan teori behaviorisme dari B.F. Skinner untuk mengkaji fenomena ini. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan bentuk perilaku sosial santriwati di pondok pesantren As-salam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi deskriptif untuk memahami perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih secara holistik dan kontekstual (Moleong, 2017). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengeksplorasi makna yang diberikan individu terhadap fenomena sosial melalui deskripsi kata-kata dan observasi langsung. Informan dipilih dengan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yakni santriwati yang pernah melakukan pelanggaran aturan serta pihak terkait seperti pengasuh dan guru.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren As-salam Naga Beralih pada 01 Maret 2024 s/d 28 Agustus 2024. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Pratchett, 1999). Observasi dilakukan secara diam-diam untuk menangkap perilaku asli santriwati, sementara wawancara menghadapi tantangan keterbukaan informan, terutama santriwati, yang membutuhkan waktu lebih lama, berikut daftar informan pada tabel:

Tabel 1. Daftar Nama-Nama Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Keterangan	Pekerjaan
1	NPA	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
2	BN	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
3	FART	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
4	N	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
5	YG	34 Tahun	Guru bk	Ustadzah/guru BK
6	AP	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
7	ES	36 Tahun	Guru piket	Ustadzah/guru bidang studi & guru piket
8	EA	15 Tahun	Santriwati	Pelajar
9	RA	28 Tahun	Guru bidang studi	Ustadzah/guru bidang studi
10	AM	25 Tahun	Pengasuh	Ustadzah/ pengasuh asrama

Sumber: Tata usaha pondok pesantren As-salam.

Dokumentasi data diperoleh dengan bantuan staf administrasi pesantren yang mendukung kelancaran pengambilan data, data berupa catatan harian, tata tertib dan dokumentasi visual pendukung. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk meningkatkan kredibilitas temuan. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman (Spradley & Huberman, 2024) yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data penting yang membentuk pola dan tema penelitian. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori behaviorisme Skinner yang menekankan pengaruh lingkungan melalui mekanisme penguatan dan hukuman dalam membentuk perilaku manusia, khususnya perilaku sosial santriwati (Triwahyuni et al., 2019). Teori ini membantu menjelaskan bagaimana interaksi individu dengan lingkungan pesantren membentuk perilaku yang diamati.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap informan, yaitu santriwati yang melakukan kenakalan dan tidak mengikuti kegiatan pondok, serta ustadz/ustadzah yang terlibat seperti pengasuh, guru piket, guru BK, dan guru bidang studi. Temuan ini disusun untuk menjawab fokus penelitian, dan dianalisis dengan teori behaviorisme B.F. Skinner agar dapat dipahami secara mendalam.

Indikator dalam Perilaku Sosial Santriwati

Penelitian ini mengidentifikasi beberapa indikator perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-Salam:

Penguatan (*Reinforcement*)

Penguatan diberikan untuk memperkuat frekuensi perilaku tertentu. Di pesantren, penguatan dilakukan melalui pembiasaan, reward, dan punishment untuk membangun moral dan disiplin (Ningrum & Rochana, 2019). Bentuk kepatuhan santriwati tampak saat mereka mengikuti seluruh kegiatan pondok tanpa bersembunyi atau memberi alasan untuk tidak hadir. Sebaliknya, ketidakpatuhan muncul saat santriwati bersembunyi atau memberi alasan agar tidak mengikuti kegiatan.

Perilaku tidak patuh

Perilaku tidak patuh santriwati adalah tindakan santriwati (siswi di lingkungan pesantren) yang tidak mematuhi peraturan, tata tertib, atau norma yang berlaku di lingkungan pondok pesantren, baik dalam aspek ibadah, kedisiplinan, maupun interaksi sosial. Dalam Diana & Muttaqin (2023), menurut Muchlas dan Hariyanto, kepribadian didefinisikan sebagai cara berpikir dan berperilaku yang khas bagi individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam keluarga, masyarakat, dan negara. Orang dengan kepribadian yang baik adalah mereka yang dapat mengambil keputusan dan mau bertanggung jawab atas hasil keputusannya (Diana & Muttaqin, 2023).

Salah satu bentuk perilaku tidak patuh yang ditemukan dalam penelitian ini adalah:

Terlambat ke mushola

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa keterlambatan santriwati ke mushola merupakan bentuk pelanggaran yang cukup sering terjadi di Pondok Pesantren As-Salam. Perilaku ini muncul tidak semata-mata karena keinginan untuk melanggar aturan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan lingkungan sekitar.

Menurut hasil wawancara dengan informan yang berinisial "BN" (Pelajar, 15 tahun) pada tanggal 19 Agustus 2024 yang merupakan santriwati pondok pesantren As-salam mengungkapkan bahwa dirinya sering terlambat ke mushollah karena merasa malas dan tidak nyaman berada di saf depan. Ia menyatakan:

"...Aku pernah terlambat pergi ke mushola lalu dihukum ustadzah yang jaga, biasanya telat karena malas menunggu imam dan malas di saf yang paling depan. Jika telat ke mushola, hukumannya berbeda-beda: kadang berdiri di depan musholla sambil membaca Al-Qur'an, kadang memungut sampah, tergantung ustadzah yang jaga." (BN, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa rasa malas dan ketidaknyamanan dalam mengikuti kegiatan ibadah berjamaah dapat menjadi alasan keterlambatan, bukan semata-mata karena ketidaktahuan atau kelalaian terhadap aturan pondok.

Sementara itu, santriwati lain berinisial "FART" (Pelajar, 15 tahun) menyampaikan bahwa dirinya pernah tidak ikut shalat berjamaah dan akhirnya mendapatkan sanksi dari pengasuh:

"...Aku pernah tidak pergi ke mushola dan tidak ikut shalat jamaah. Terus ketahuan ustadzah pengasuh. Sebagai hukuman yang sudah disepakati, aku disuruh pergi ke mushola dan sholat di saf paling depan. Setelah sholat, aku disuruh memungut sampah dan sholat di shaf paling depan selama seminggu, dan tidak boleh telat datang ke mushola." (FART, Wawancara, 21 Agustus 2024).

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa pengasuh pondok tidak hanya memberikan sanksi dalam bentuk hukuman fisik atau hukuman keras, tetapi lebih pada tindakan yang bersifat mendidik dan menumbuhkan tanggung jawab terhadap kewajiban ibadah.

Dari pihak ustadzah, "ES" (Guru piket/ustadzah, 36 tahun) menjelaskan bahwa keterlambatan masih sering terjadi, dan pihaknya berupaya memberikan pembinaan secara terus menerus:

"...Santriwati masih banyak yang telat dan malas pergi ke mushola. Banyak alasan yang mereka berikan jika sudah ketahuan bersembunyi di asrama. Walaupun sudah telat, kami tetap menyuruh mereka ke mushola, dan setelah sholat mereka akan mendapat hukuman. Kami para guru membimbing santriwati agar mampu mengikuti aturan yang ada sehingga menjadi pribadi yang lebih baik." (ES, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterlambatan ke mushola tidak hanya diperlakukan sebagai bentuk pelanggaran, tetapi juga menjadi bagian dari proses pembinaan. Hukuman yang diberikan tidak dimaksudkan untuk menyakiti, melainkan untuk membentuk sikap disiplin dan kesadaran akan pentingnya menjalankan ibadah tepat waktu. Peran pengasuh dalam memberikan arahan dan contoh juga menjadi kunci dalam proses pembentukan perilaku santriwati di lingkungan pesantren.

Tidak ikut kegiatan pondok

Perilaku sosial merupakan bentuk interaksi manusia yang melibatkan orang lain atau terjadi dalam konteks sosial. Tidak harus selalu berupa tindakan langsung seperti menolong atau berbicara; menolak, menghindar, atau menyimpang dari norma sosial juga termasuk perilaku sosial karena tetap berhubungan dengan lingkungan dan orang lain. Perilaku sosial adalah segala bentuk aktivitas manusia terhadap orang lain yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan diri sesuai tuntutan sosial (Ummah, 2019). Selain keterlambatan ke mushola, perilaku santriwati yang tidak mengikuti kegiatan pondok juga menjadi bentuk pelanggaran yang ditemukan dalam penelitian ini. Kegiatan pondok yang dimaksud meliputi pengajian, sholat berjamaah, kerja bakti, dan kegiatan pembiasaan lainnya. Ketidakhadiran santriwati dalam kegiatan tersebut umumnya tidak disebabkan oleh alasan yang kuat, melainkan karena keengganan pribadi atau ingin menghindar dari aktivitas rutin yang dianggap membosankan. Menurut hasil wawancara, "NPA" (Pelajar, 15 tahun) menyatakan:

"...Biasanya kalau tidak mengikuti kegiatan aku bersembunyi di tempat-tempat tertentu. Bahkan pernah memanjat loteng atau pura-pura sakit agar tidak diketahui oleh ustadzah ataupun kakak OSPPA (Organisasi Santri Pondok Pesantren As-Salam). Kadang aku juga pernah sembunyi dalam lemari karena malas sholat jamaah. NPA tidak mau ikut itu biasanya karena malas dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok." (NPA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Hal senada disampaikan oleh "EA" (Pelajar, 15 tahun):

"...Aku juga pernah memanjat loteng karena malas ikut kegiatan. Kadang-kadang aku keluar dari pekarangan pondok tanpa izin. Saat keluar, aku tidak meminta izin kepada ustadzah pengasuh, karena hanya sebentar untuk membeli jajan. Menurutku, itu tidak akan menjadi masalah." (EA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Begitu pula "N" (Pelajar, 15 tahun) mengungkapkan:

"...Aku juga pernah memanjat loteng karena ingin sembunyi, sebab loteng menjadi salah satu tempat yang aman untuk bersembunyi. Kadang aku malas ikut jamaah, jadi aku memilih sembunyi di loteng. Sebelum itu, aku biasanya melihat-lihat peluang dulu atau memastikan siapa yang sedang piket, baru aku berani sembunyi." (N, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Observasi yang dilakukan di lapangan, perilaku tidak mengikuti kegiatan pondok ini cukup sering terjadi, terutama pada waktu-waktu tertentu seperti saat kegiatan belajar siang atau kegiatan wajib seperti sholat berjamaah. Beberapa santriwati memilih untuk bersembunyi di tempat-tempat yang jarang diperiksa, pura-pura sakit, bahkan memanjat loteng sebagai bentuk penghindaran. Alasan yang umum muncul dari tindakan ini adalah rasa malas, bosan, atau kelelahan. Fenomena ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperkuat keterlibatan santriwati dalam kegiatan pondok melalui pendekatan yang lebih persuasif dan komunikatif antara pihak pengasuh dan para santri.

Faktor lingkungan

Berantem dengan teman

Salah satu bentuk perilaku sosial santriwati yang tidak sesuai dengan aturan pondok adalah bertengkar dengan teman. Perilaku ini berpotensi mengganggu kenyamanan lingkungan serta memicu ketegangan dalam hubungan antarindividu. Meskipun tidak selalu berlangsung lama, pertengkaran antar santriwati dapat menurunkan keharmonisan suasana pondok dan mengganggu kelancaran aktivitas harian.

Hasil wawancara dengan "YG" (Guru BK, 34 tahun), menunjukkan bahwa secara umum hubungan sosial santriwati tergolong baik. YG menyatakan:

"...Hubungan sosial sesama santriwati bisa dikatakan baik. Hal itu terlihat dari interaksi antar santriwati. Mereka memiliki sifat yang welcome terhadap orang baru dengan pikiran terbuka. Walaupun ada circle dalam pertemanan, itu tidak mengganggu atau berdampak pada yang lain karena santriwati merasa nyaman dengan teman yang memiliki karakter cocok dengan mereka. Kalaulpun mereka bertengkar, biasanya jangka waktunya tidak lama." (YG, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Dan "RA" (Guru bidang studi, 28 tahun) memberikan pandangan serupa, RA menyatakan:

"...Dalam berinteraksi dengan teman-temannya bisa dikatakan baik. Hal itu terlihat dari kebersamaan mereka di kelas, solidaritas yang cukup kuat, dan rasa peduli yang tinggi terhadap teman. Hubungan antara santriwati dengan ustadz/ustadzah juga baik. Mereka mampu menempatkan diri, tahu batasan antara guru dan murid, serta memiliki rasa hormat dan sopan

santun yang tinggi terhadap guru. Tidak menutup kemungkinan jika mereka bertengkar dengan teman, tetapi biasanya mereka akan segera memperbaiki.” (RA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Menurut hasil observasi, pertengkaran yang terjadi antar santriwati umumnya bersifat ringan dan sementara. Konflik biasanya muncul karena perbedaan pendapat, persaingan kecil dalam kegiatan pondok, atau ketidaksepahaman dalam pergaulan sehari-hari. Namun demikian, santriwati cenderung cepat menyelesaikan permasalahan secara mandiri atau dengan bantuan teman sebaya maupun kakak kelas. Secara umum, hubungan sosial antar santriwati di Pondok Pesantren As-Salam dinilai positif. Mereka menunjukkan sikap terbuka terhadap teman baru, menjalin solidaritas yang kuat, dan menjaga rasa hormat terhadap guru serta sesama santri. Meskipun ada kalanya terjadi konflik kecil dalam pergaulan, santriwati cenderung mampu menyelesaikannya dengan cara damai dan saling memaafkan.

Kabur dari area pesantren

Perilaku sosial santriwati yang tidak sesuai aturan berikutnya adalah tindakan kabur dari area pondok. Berdasarkan hasil wawancara, perilaku ini umumnya dipicu oleh kejenuhan terhadap rutinitas di dalam lingkungan pesantren dan keinginan untuk merasakan suasana baru di luar pondok. Perubahan tingkah laku secara fungsional berkaitan dengan adanya perubahan dalam kejadian-kejadian atau kondisi-kondisi lingkungan (Mustaqim, 2016). Dalam konteks ini, apabila santriwati sudah terlalu sering menjalani rutinitas yang sama, imbalan dari kepatuhan terhadap aturan seperti rasa aman atau kenyamanan di pondok mulai kehilangan daya tariknya. Sebaliknya, keluar dari pondok dapat dianggap sebagai pengalaman yang lebih menarik karena memberikan imbalan baru, seperti kesenangan, kebebasan, atau interaksi dengan dunia luar. Apabila sebelumnya mereka berhasil keluar dan memperoleh pengalaman menyenangkan tanpa konsekuensi berat, maka dorongan untuk mengulanginya akan semakin kuat. Fenomena ini sejalan dengan konsep satiation, yakni ketika seseorang jenuh terhadap rutinitas yang sama sehingga terdorong untuk mencari pengalaman baru di luar rutinitas tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan santriwati berinisial “AP” (Pelajar, 15 Tahun) mengaku pernah kabur dari pekarangan pondok untuk mencari makan di luar karena merasa bosan dengan menu yang disediakan. AP juga menyampaikan bahwa tindakan tersebut kadang dilakukan hanya untuk melihat suasana di luar karena merasa suntuk dan bosan melihat hal yang sama setiap hari.

“...Aku pernah kabur dari pekarangan pondok untuk cari makan di luar karena bosan dengan masakan yang disediakan pondok. Kadang aku kabur cuma untuk melihat suasana di luar, Kak. Kan suntuk ya kalau yang dilihat setiap hari itu-itu terus, jadi pengen merasakan suasana luar, jadi nekat aja kabur dari pekarangan pondok.” (AP, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Sementara itu, “ES” (Guru bidang studi/guru piket, 36 tahun), menekankan pentingnya pembentukan disiplin melalui pendekatan bertingkat. Menurutnya, kedisiplinan santriwati tingkat atas akan berdampak pada perilaku santriwati tingkat bawah karena adanya efek sosial di antara mereka.

“...Salah satu cara mendisiplinkan santriwati adalah dengan mendisiplinkan yang lebih besar terlebih dahulu sehingga yang kecil akan mengikuti. Maksudnya, dengan mendisiplinkan santriwati Aliyah akan berpengaruh terhadap santriwati Sanawiyah karena adanya efek sosial yang terlihat di dalamnya. Jika santriwati sudah disiplin maka mereka mampu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat.” (ES, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Dan guru Bimbingan Konseling “YG” (Guru BK, 34 tahun), menjelaskan bahwa pendekatan yang digunakan oleh pihak pesantren untuk membina santriwati adalah melalui pemberian bimbingan, nasihat, serta konsultasi secara personal agar santriwati merasa nyaman dan tidak tertekan.

“...Untuk mendisiplinkan dan membuat santriwati memiliki rasa tanggung jawab, kami memberikan bimbingan, nasihat, konsultasi, dan mengarahkan anak dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka miliki. Kami merangkul anak agar selalu merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dalam keadaan apa pun.” (YG, Wawancara pribadi, 28 Agustus 2024).

Mengacu pada temuan di lapangan, perilaku kabur dari area pondok pada santriwati dipengaruhi oleh kejenuhan terhadap rutinitas, rasa bosan, dan keinginan untuk mencari pengalaman baru di luar lingkungan pesantren. Pihak pesantren secara aktif mengambil peran dalam menangani perilaku ini dengan pendekatan pembinaan, kedisiplinan, serta pemberian dukungan moral dan emosional agar santriwati dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab dan taat terhadap aturan yang berlaku.

Pura-pura sakit

Salah satu bentuk perilaku sosial santriwati yang tidak sesuai dengan aturan pondok adalah berpura-pura sakit. Meskipun secara kasat mata tampak sebagai tindakan pribadi, perilaku ini sering kali muncul dalam konteks interaksi sosial dan memberikan dampak terhadap lingkungan pondok secara keseluruhan.

Menurut hasil wawancara, santriwati berinisial “AP” (Pelajar, 15 tahun) mengungkapkan bahwa dirinya pernah berpura-pura sakit sebagai cara untuk menghindari keikutsertaan dalam kegiatan pondok:

“...Aku pernah pura-pura sakit hanya karena malas ikut kegiatan yang ada di pondok. Kadang untuk menghindari kegiatan ya pura-pura sakit aja, Kak, biar aman. Kan kalau sakit gak disuruh ke kegiatan dan gak dihukum juga. Walaupun nanti di tanya-tanya sama pengasuh dan disuruh minum obat, tidak membuat aku takut, Kak.” (AP, Wawancara, 28 Agustus 2024)

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh santriwati “N” (Pelajar, 15 tahun), yang menggunakan alasan sakit sebagai cara untuk beristirahat di tengah padatnya aktivitas pesantren:

“...Aku kalau lagi capek dan ada kegiatan yang diadakan pihak pondok, pura-pura sakit jadi solusinya, Kak. Karena kadang kegiatannya lama dan badan udah capek banget jadi butuh istirahat kan. Tapi karena kegiatan gak bisa istirahat, kalau tidak ikut pasti dihukum, Kak, jadi alternatifnya aku pura-pura sakit aja, Kak.” (N, Wawancara, 21 Agustus 2024)

Sementara itu, “AM” (Pengasuh pondok, 25 tahun), mengakui bahwa ia cukup sering menjumpai santriwati yang berpura-pura sakit. Meski begitu, AM terkadang memilih untuk membiarkan mereka tidak mengikuti kegiatan jika terlihat kelelahan:

“...Saya sering jumpa anak yang berbohong, dia bilang sakit tapi aslinya gak sakit kok. Saya sadar kadang badan juga butuh istirahat, tapi yang namanya di pondok ya banyak kegiatannya. Kalau misalnya kegiatan udah setengah jalan, saya biarin aja dia gak ikut kegiatan karena kasihan juga lihatnya...” (AM, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Mengacu pada temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perilaku pura-pura sakit dilakukan oleh sebagian santriwati sebagai bentuk penghindaran dari kegiatan pondok. Motif utamanya adalah rasa lelah, keinginan untuk beristirahat, dan menghindari hukuman atas ketidakhadiran. Meskipun pengasuh mengetahui adanya santriwati yang berpura-pura sakit, dalam praktiknya mereka terkadang tetap memberikan toleransi, terutama jika santriwati tampak benar-benar membutuhkan waktu istirahat. Perilaku ini menunjukkan adanya bentuk penyesuaian diri santriwati terhadap sistem dan tekanan aktivitas harian di pesantren, yang bisa mempengaruhi keterlibatan dan kedisiplinan secara menyeluruh. Oleh karena itu, pengawasan dan pendekatan yang lebih humanis dari para pengasuh menjadi penting untuk memahami dan menangani perilaku semacam ini.

Hukuman (*Punishment*)

Hukuman digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku yang tidak diinginkan. Skinner membagi hukuman menjadi dua jenis yaitu Hukuman Positif (*Positive Punishment*), yaitu menambahkan sesuatu yang tidak menyenangkan agar perilaku buruk berkurang. Hukuman Negatif (*Negative Punishment*), yaitu menghilangkan sesuatu yang menyenangkan untuk menekan perilaku buruk. Menurut Triwahyuni et al. (2019), perilaku manusia adalah segala aktivitas atau tindakan yang dapat diamati maupun tidak, termasuk berbicara, bekerja, menulis, membaca, dan sebagainya (Triwahyuni et al., 2019).

Respon pengasuh

Terlambat ke mushola

Terlambat ke mushola merupakan pelanggaran yang cukup sering dilakukan oleh santriwati. Dalam menanggapi hal ini, pengasuh biasanya memberikan hukuman berupa tugas tambahan seperti membersihkan mushola atau membaca Al-Qur’an di lapangan. Ada juga sanksi dalam bentuk pembatasan hak, seperti tidak diperbolehkan memilih tempat duduk yang nyaman saat kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil wawancara bersama “AM” (Pengasuh pondok, 25 tahun) menyampaikan:

“...Kalau anak-anak terlambat, biasanya kami meminta mereka membersihkan musholla atau berdiri di lapangan sambil membaca Al-Qur’an agar kapok dan berpikir dulu sebelum mengulangi. Hukuman diberikan juga sudah berdasarkan kesepakatan bersama. Jika ada yang melanggar aturan, tentu saja akan diberikan hukuman sebagai efek jera.” (AM, Wawancara, 28 Agustus 2024)

Penerapan hukuman ini dilakukan agar santriwati lebih disiplin dalam mengikuti waktu ibadah dan memahami konsekuensi dari setiap tindakan.

Tidak Ikut Kegiatan

Perilaku tidak mengikuti kegiatan pondok menjadi perhatian serius karena dapat berdampak negatif pada kedisiplinan secara keseluruhan. Untuk mengatasi hal ini, pengasuh memberikan berbagai bentuk hukuman, seperti tugas tambahan, penulisan refleksi, teguran langsung, hingga pembatasan hak seperti pengurangan waktu bermain atau larangan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa alasan santriwati tidak mengikuti kegiatan umumnya karena rasa malas atau keinginan menghindari aturan pondok.

Dan "NPA" (Pelajar, 15 tahun) mengungkapkan:

"...Aku biasanya kalau tidak ikut kegiatan bersembunyi di tempat-tempat tertentu. Pernah memanjat loteng atau pura-pura sakit supaya tidak ketahuan ustadzah atau kakak OSPPA. Kadang sembunyi di dalam lemari karena malas sholat jamaah. Biasanya aku tidak ikut karena malas dengan kegiatan yang diadakan pondok." (NPA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Pernyataan serupa juga disampaikan oleh "EA" (Pelajar, 15 tahun) yang mengungkapkan:

"...Aku pernah memanjat loteng karena malas ikut kegiatan, alasan aku memilih manjat loteng karena menjadi tempat yang aman untuk sembunyi. Ustadzah pengasuh susah menjangkau jika sembunyi di loteng, walaupun nanti ustadzah akan nanya ke teman-teman asrama tetapi teman asrama akan melindungi atau memberikan alasan supaya aku aman." (EA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Begitu pula dengan "N" (15 tahun, pelajar) yang mengatakan:

"...Aku juga pernah memanjat loteng untuk sembunyi karena itu tempat yang aman. Kadang aku malas ikut jamaah jadi sembunyi di loteng. Biasanya aku lihat dulu siapa yang piket sebelum berani sembunyi, karena takutnya kalau ustadzah yang piket teliti jadi dia mudah mengetahui siapa saja yang tidak hadir." (N, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Perilaku seperti ini menjadi perhatian bagi pengasuh karena dapat menular ke santriwati lainnya dan menurunkan semangat partisipasi serta kedisiplinan di lingkungan pondok. Oleh karena itu, pemberian hukuman dilakukan sebagai bentuk pembinaan agar santriwati menyadari konsekuensi dari tindakan mereka. Secara keseluruhan, kegiatan pondok telah dirancang untuk membentuk karakter santriwati, sehingga ketidakterlibatan dalam kegiatan menjadi hambatan dalam proses pembentukan tersebut. Penerapan hukuman diharapkan dapat mendorong santriwati untuk menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, disiplin, dan sadar terhadap kewajiban yang harus dijalankan dalam kehidupan berasrama.

Berantem dengan Teman

Interaksi sosial merupakan bagian penting dalam kehidupan santriwati. Interaksi tersebut terwujud dalam perilaku tertentu, baik antar individu maupun kelompok (Ummah, 2019). Hubungan sosial antar santriwati dapat memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya, santriwati memiliki ikatan pertemanan yang erat layaknya saudara. Namun, dampak negatifnya adalah munculnya konflik atau pertengkaran, bahkan akibat masalah yang sederhana. Pendekatan ini bertujuan membentuk kemampuan menyelesaikan konflik secara positif dan memperkuat interaksi sosial yang sehat. Berdasarkan wawancara, dijelaskan: "YG" (Guru BK, 34 tahun), yang menyampaikan:

"...Hubungan sosial sesama santriwati bisa dikatakan baik. Hal itu terlihat dari interaksi antar santriwati. Mereka memiliki sifat yang welcome terhadap orang baru dengan pikiran terbuka. Walaupun ada circle dalam pertemanan, itu tidak mengganggu atau berdampak pada yang lain karena santriwati merasa nyaman dengan teman yang memiliki karakter cocok dengan mereka. Kalaupun mereka bertengkar, biasanya jangka waktunya tidak lama." (YG, Wawancara, 28 Agustus 2024).

RA (Guru bidang studi, 28 tahun) menambahkan:

"...Dalam berinteraksi dengan teman-temannya bisa dikatakan baik. Hal itu terlihat dari kebersamaan mereka di kelas, solidaritas yang cukup kuat, dan rasa peduli yang tinggi terhadap teman. Hubungan antara santriwati dengan ustadz/ustadzah juga baik. Mereka mampu menempatkan diri, tahu batasan antara guru dan murid, serta memiliki rasa hormat dan sopan santun yang tinggi terhadap guru. Tidak menutup kemungkinan jika mereka bertengkar dengan teman, tetapi biasanya mereka akan segera memperbaiki." (RA, Wawancara, 19 Agustus 2024).

Hasil wawancara menunjukkan bahwa meskipun interaksi sosial santriwati secara umum baik, potensi konflik tetap ada. Oleh karena itu, penerapan hukuman positif dan negatif berfungsi sebagai

pengendali dan pembina perilaku, agar santriwati mampu mengelola konflik secara sehat dan menjalin hubungan sosial yang harmonis.

Kabur dari Area Pondok

Perilaku kabur dari area pondok merupakan salah satu bentuk pelanggaran disiplin yang dilakukan oleh santriwati. Tindakan ini umumnya dilakukan karena kejenuhan terhadap rutinitas harian di pondok atau dorongan untuk mencari suasana baru di luar lingkungan pesantren. Berdasarkan hasil wawancara, diketahui bahwa motivasi utama santriwati kabur berkaitan dengan keinginan untuk keluar dari tekanan aturan yang dirasakan terlalu ketat, serta kebutuhan untuk mendapatkan pengalaman yang berbeda.

Pihak pengasuh pondok menerapkan sanksi kepada santriwati yang kedapatan kabur dari area pondok. Sanksi tersebut diberikan dalam bentuk tugas tambahan seperti membersihkan area pondok, mengikuti sesi bimbingan mengenai pentingnya menaati aturan, atau berdiri di depan pagar asrama putra. Selain itu, terdapat juga sanksi pembatasan terhadap kegiatan menyenangkan, seperti larangan mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atau pencabutan hak istimewa lainnya, seperti akses ke fasilitas tertentu di pondok.

Penerapan sanksi tersebut tidak hanya ditujukan untuk memberi efek jera, tetapi juga disertai dengan pendekatan bimbingan dan pembinaan yang bersifat mendidik. Hal ini dilakukan agar santriwati tidak hanya mematuhi aturan karena takut terhadap hukuman, melainkan juga memahami pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan sebagai nilai utama dalam kehidupan berasrama.

Mengacu hasil wawancara yang dilakukan bersama “ES” (Guru bidang studi sekaligus guru piket, 36 tahun), menyampaikan:

“...Salah satu cara mendisiplinkan santriwati adalah dengan mendisiplinkan yang lebih besar terlebih dahulu sehingga yang kecil akan mengikuti. Maksudnya, dengan mendisiplinkan santriwati Aliyah akan berpengaruh terhadap santriwati Tsanawiyah karena adanya efek sosial yang terlihat di dalamnya. Jika santriwati sudah disiplin maka mereka mampu bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat.” (ES, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Dan “YG” (Guru Bimbingan Konseling, 34 tahun), juga menjelaskan:

“...Untuk mendisiplinkan dan membuat santriwati memiliki rasa tanggung jawab, kami memberikan bimbingan, nasihat, konsultasi, dan mengarahkan anak dalam menyelesaikan setiap masalah yang mereka miliki. Kami merangkul anak agar selalu merasa nyaman dan tidak merasa tertekan dalam keadaan apa pun.” (YG, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Dengan demikian, pendekatan yang diterapkan oleh pihak pondok merupakan kombinasi antara penegakan disiplin dan pembinaan karakter. Tujuannya adalah agar santriwati memahami konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan, serta terdorong untuk memperbaiki sikap dan lebih bertanggung jawab terhadap aturan yang berlaku.

Pura-pura Sakit

Perilaku pura-pura sakit merupakan salah satu bentuk pelanggaran yang dilakukan oleh santriwati untuk menghindari kewajiban mengikuti kegiatan pondok. Perilaku ini umumnya muncul karena rasa malas, kelelahan fisik, atau keinginan untuk menghindari sanksi atas ketidakhadiran dalam kegiatan yang diwajibkan. Tindakan ini menjadi alternatif yang dipilih santriwati karena adanya anggapan bahwa kondisi sakit akan membebaskan mereka dari keharusan mengikuti aktivitas pondok dan dari kemungkinan mendapat hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara, beberapa santriwati mengakui bahwa mereka pernah berpura-pura sakit agar dapat beristirahat atau menghindari kegiatan yang dianggap melelahkan. “AP” (Pelajar, 15 tahun) mengungkapkan:

“...Aku pernah pura-pura sakit hanya karena malas ikut kegiatan yang ada di pondok. Kadang untuk menghindari kegiatan ya pura-pura sakit aja, Kak, biar aman. Kan kalau sakit gak disuruh ke kegiatan dan gak dihukum juga. Walaupun nanti ditanya-tanya sama pengasuh dan disuruh minum obat, tidak membuat aku takut, Kak.” (AP, Wawancara, 28 Agustus 2024).

Dan “N” (Pelajar, 15 tahun) juga menyampaikan pengalamannya:

“...Aku kalau lagi lelah dan ada kegiatan yang diadakan pihak pondok, pura-pura sakit jadi solusinya, Kak. Karena kadang kegiatannya lama Kak, badan udah lelah banget jadi butuh istirahat. Tapi karena kegiatan gak bisa istirahat, kalau tidak ikut pasti dihukum, Kak. Jadi alternatifnya aku pura-pura sakit aja, Kak.” (N, Wawancara, 21 Agustus 2024).

Pengasuh pondok merespons perilaku ini dengan memberikan sanksi yang bertujuan untuk menanamkan nilai kejujuran dan tanggung jawab. Sanksi diberikan dalam bentuk tugas tambahan atau

pembinaan, serta pengarahan secara langsung agar santriwati memahami bahwa berbohong bukanlah solusi, melainkan dapat menimbulkan dampak negatif baik bagi diri sendiri maupun orang lain. Selain sanksi, pendekatan yang digunakan juga mencakup bimbingan dan pengawasan yang intensif, sehingga santriwati dapat menyadari pentingnya kejujuran dan kedisiplinan dalam menjalani kehidupan berasrama. Dengan demikian, upaya yang dilakukan pihak pondok tidak hanya menekankan pada pemberian hukuman, tetapi juga pada pembinaan karakter melalui pendekatan yang mendidik dan membangun kesadaran santriwati terhadap tanggung jawab pribadi.

Tindakan pondok pesantren As-salam

Setiap tindakan yang dilakukan akan ada reaksi yang akan diberikan oleh orang lain, begitu juga dengan kehidupan di pondok pesantren. Setiap perilaku yang tidak sesuai aturan maka akan ada konsekuensi terhadap tindakan tersebut. Hidup di lingkungan pondok pesantren perilaku sosial akan di perhatikan oleh pengasuh. Dengan banyaknya aturan-aturan yang harus kita patuhi dan tentu saja tidak boleh melanggarnya. Sebelum memberikan tindakan kepada santriwati, pihak pondok telah memberikan peringatan terlebih dahulu kepada santriwati. Akan tetapi, ada dari santriwati tidak menghiraukan peringatan tersebut. Maka sebagai efek jera diberikan hukuman berdasarkan tingkat kenakalan santriwati.

Tabel 2. Tindakan yang dilakukan pondok pesantren As-salam

No	Kenakalan	Hukuman
1	Tidak pergi shalat jamaah	Berdiri di lapangan dan membersihkan pekarangan pondok
2	Telat shalat berjamaah	Tangan dipukul dengan rotan, nyusun sandal atau dijemur
3	Tidak menggunakan seragam lengkap (tidak memakai anak jilbab, tidak memakai sepatu, memakai sandal di jam belajar)	Rambut digunting, sandal di tahan, sepatu ditahan.
4	Membawa barang elektronik (Hp, speaker, teko listrik dan lain sebagainya)	Hp di hancurkan atau di tahan dengan membayar denda, barang-barang diambil dan tidak dikembalikan.
5	Menggunakan aksesoris berlebihan	Aksesoris ditahan dan akan dikembalikan ketika wali santriwati datang.
6	Tidak mengikuti kegiatan pondok	Berdiri di lapangan, membersihkan pekarangan pondok pesantren
7	Merokok	Diskor dan membersihkan pakarangan pondok selama sebulan dan siplinkan oleh pengasuh
8	Keluar dari pakarangan pondok	Membersihkan pekarangan pondok dan disiplinkan oleh pengasuh
9	Terlambat datang ke pondok ketika pulang bulanan	Membersihkan pekarangan pondok, shalat di shaf depan
10	Mencuri	Dibedirikan di lapangan dan mengembalikan barang atau uang yang dicuri kepada pemiliknya.
11	Tidak mengikuti pembelajaran	Berdiri di lapangan dan membersihkan pekarangan pondok.
12	Terlambat datang ke sekolah	Berdiri di lapangan, membersihkan pekarangan pondok pesantren.
13	Ketemuan dengan lawan jenis	Di arak di depan santri dan santriwati, membersihkan pakarangan pondok dan disiplinkan oleh pengasuh.
14	Berkata kasar	Membaca al-quran sambil berdiri
15	Membuat keributan	Berdiri ditengah lapangan
16	Pura-pura sakit	Berdiri di lapangan dan shalat di shaf paing depan
17	Berantem dengan teman	Menyelesaikan masalah lalu minta maaf

Sumber: pengasuh pondok pesantren

Jenis perilaku sosial santriwati

Perilaku sosial santriwati dibentuk oleh lingkungan melalui proses stimulus dan respons, sesuai teori behaviorisme. Di Pondok Pesantren As-Salam, kebiasaan seperti disiplin, ketaatan, dan interaksi sosial dipengaruhi oleh penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Santriwati yang mendapat pujian karena sikap baik cenderung mempertahankan perilaku positif, sementara yang melanggar aturan akan diberi hukuman agar perilakunya berubah.

Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa perilaku santriwati yang menyimpang dari aturan pondok, seperti terlambat ke musholla, tidak mengikuti kegiatan, berantem dengan teman, kabur dari area pondok, dan pura-pura sakit, seringkali mendapatkan hukuman dari pengasuh dalam bentuk hukuman positif maupun negatif. Temuan ini sesuai dengan teori behaviorisme B.F. Skinner yang menyatakan bahwa perilaku manusia dibentuk melalui proses operant conditioning, di mana penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) berperan dalam meningkatkan atau menurunkan frekuensi perilaku tertentu (Skinner dalam [Triwahyuni et al., 2019](#)).

Teori behaviorisme B. F. Skinner menekankan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan melalui proses penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*). Dalam konteks perilaku sosial santriwati di lingkungan pesantren, teori ini dapat menjelaskan bagaimana aturan, kebiasaan, dan sistem *reward* serta *punishment* membentuk interaksi sosial mereka. *Pertama*, pada kasus keterlambatan ke musholla, santriwati dikenai hukuman positif seperti membersihkan musholla atau membaca Al-Qur'an sebagai bentuk konsekuensi yang bertujuan menurunkan frekuensi keterlambatan. Sementara itu, hukuman negatif berupa larangan memilih tempat duduk yang nyaman juga digunakan untuk mengurangi kenyamanan sebagai stimulus yang menyenangkan. Dalam teori *operant conditioning*, ini merupakan contoh bagaimana hukuman digunakan untuk mengeliminasi perilaku yang tidak diharapkan. Stimulus berupa teguran dan konsekuensi langsung bertindak sebagai faktor pengendali agar santriwati belajar tepat waktu.

Kedua, perilaku tidak mengikuti kegiatan pondok seringkali muncul karena rasa malas, kejenuhan, atau keinginan menghindari kewajiban. Pengasuh merespons dengan memberikan tugas tambahan atau penulisan refleksi sebagai hukuman positif, serta pembatasan waktu bermain sebagai hukuman negatif. Proses ini mencerminkan *stimulus-respons* yang khas dalam behaviorisme, di mana konsekuensi dari perilaku memperkuat atau melemahkan kecenderungan perilaku tersebut. Selain itu, bentuk diskriminasi stimulus juga dapat dilihat di sini santriwati dapat membedakan situasi mana yang memungkinkan mereka menghindari kegiatan tanpa dikenai sanksi berat.

Ketiga, perilaku berantem dengan teman ditangani dengan strategi pembinaan berbasis hukuman positif seperti tugas kerja sama dengan teman yang bermasalah atau menulis surat permintaan maaf. Ini merupakan bentuk pembelajaran sosial yang tidak hanya menghukum, tetapi juga memperkuat keterampilan sosial melalui pengalaman langsung. Hukuman negatif berupa pembatasan aktivitas menyenangkan juga diterapkan untuk memperkuat efek jera. Dalam behaviorisme, proses ini dapat disebut *behavior shaping*, di mana perilaku baru dibentuk secara bertahap melalui penguatan yang terencana.

Keempat, perilaku kabur dari area pondok merupakan bentuk penyimpangan yang lebih serius dan seringkali muncul sebagai bentuk pelarian dari tekanan atau konflik di lingkungan pondok. Hukuman positif seperti membersihkan area pondok atau berdiri di depan pagar bertujuan memberikan efek malu sebagai stimulus untuk mengurangi niat melarikan diri. Sementara hukuman negatif berupa pencabutan hak mengikuti kegiatan ekstrakurikuler menunjukkan pengurangan stimulus menyenangkan. Kedua jenis hukuman ini menunjukkan bagaimana konsekuensi eksternal digunakan untuk menekan respons perilaku yang dianggap menyimpang.

Kelima, perilaku pura-pura sakit merupakan strategi santriwati untuk menghindari kewajiban atau tekanan. Hukuman yang diterapkan berupa membantu di ruang kesehatan atau mengurus teman yang sakit, bertujuan agar santriwati mengalami secara langsung situasi yang mereka manipulasi. Ini merupakan hukuman positif yang bersifat mendidik, sekaligus memberi efek empati. Selain itu, pembatasan waktu hiburan menjadi bentuk hukuman negatif yang efektif dalam behaviorisme, karena menghilangkan kenyamanan yang biasanya mereka dapatkan.

Temuan ini didukung oleh beberapa penelitian sebelumnya, seperti [Ananda \(2023\)](#) yang meneliti pembentukan perilaku sosial santri melalui pendekatan deskriptif, serta [Rahmadani \(2021\)](#) yang menekankan pentingnya strategi pembinaan akhlak melalui kombinasi sanksi dan pembiasaan. Penelitian oleh [Suwarno \(2017\)](#), [Jauhari \(2017\)](#) dan [Matondang & Desky \(2023\)](#) juga menunjukkan bahwa perilaku sosial santri sangat dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal, seperti motivasi diri dan rasa malas, serta faktor eksternal seperti sistem aturan dan lingkungan sosial pondok. Namun, penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dengan secara khusus menyoroti perilaku sosial santriwati yang menyimpang

dan menganalisisnya melalui teori behaviorisme Skinner, yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya.

Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah (*research gap*) dalam literatur dengan pendekatan kualitatif yang menggambarkan realitas sosial santriwati secara mendalam dan kontekstual. Selain memperkaya pemahaman teoritis, penelitian ini juga memberikan implikasi praktis bagi pihak pesantren dalam merancang strategi pembinaan berbasis reward and punishment yang lebih efektif dan mendidik.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa hukuman positif dan negatif yang diterapkan di pesantren berfungsi sebagai alat pembinaan untuk membangun kedisiplinan, tanggung jawab, kejujuran, dan kesadaran sosial santriwati, sesuai prinsip teori operant conditioning Skinner. Penerapan hukuman yang mendidik diharapkan mampu menurunkan perilaku menyimpang santriwati dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan di pesantren. Dan dapat diidentifikasi adanya *research gap* terkait bagaimana perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-salam terjadi dalam konteks pelanggaran dan kenakalan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengeksplorasi perilaku sosial santriwati melalui pendekatan kualitatif. Novelty dari penelitian ini terletak pada fokus khusus terhadap perilaku santriwati menggunakan teori behaviorisme, berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya membahas perilaku santri secara keseluruhan, yang belum banyak dibahas dalam studi-studi sebelumnya.

Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku sosial santriwati di Pondok Pesantren As-Salam Naga Beralih terbentuk dari interaksi yang erat antara pengaruh lingkungan pesantren dan penerapan aturan yang berlaku. Temuan utama menunjukkan bahwa kehidupan asrama membentuk nilai-nilai kemandirian, tanggung jawab, kedisiplinan, serta penguatan hubungan sosial yang positif. Meskipun demikian, ditemukan pula perilaku menyimpang seperti pelanggaran aturan, kurang disiplin terhadap waktu, serta tindakan yang melanggar norma pesantren. Hal ini berkaitan dengan lemahnya sistem reinforcement, di mana perilaku baik jarang mendapatkan penghargaan (*reward*), sementara pelanggaran tidak selalu disertai dengan hukuman yang konsisten atau mendidik.

Berdasarkan teori behaviorisme Skinner, kurangnya penguatan positif dan hukuman yang tegas memungkinkan perilaku menyimpang tetap berulang, terlebih jika diperkuat oleh pengaruh negatif teman sebaya. Keterbatasan dalam penelitian ini mencakup kesulitan memperoleh data dari informan yang kurang terbuka dalam wawancara, serta keterbatasan dokumentasi perilaku secara langsung. Meski begitu, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memahami mekanisme pembentukan perilaku sosial santriwati di lingkungan pesantren serta menggarisbawahi pentingnya pendekatan penguatan perilaku yang tepat. Penelitian ini memiliki keterbatasan, di antaranya hanya dilakukan di satu pesantren dengan jumlah informan yang terbatas, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Selain itu, data bergantung pada keterbukaan informan, yang berpotensi menimbulkan bias. Penelitian juga hanya berfokus pada santriwati tanpa membandingkan dengan santri laki-laki.

Penelitian ini juga memberi saran praktis bagi pihak pondok, terutama guru bimbingan konseling, agar menerapkan sistem reward dan punishment yang konsisten dan mendidik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan lebih banyak pesantren dan informan dari berbagai latar belakang. Selain itu, dapat dikembangkan dengan mengeksplorasi faktor lain seperti pola asuh, dinamika kelompok sebaya, atau perbandingan perilaku sosial antara santri laki-laki dan perempuan agar hasil penelitian lebih komprehensif.

Daftar Pustaka

- Ameliola, S., & Nugraha, H. D. (2013). Perkembangan media informasi dan teknologi terhadap anak dalam era globalisasi. *Prosiding the 5th International Conference on Indonesia Studies: "Ethnicity and Globalization,"* 362–371.
- Alvanico, S. (2022). Gaya Hidup Konsumsi Fashion Santri Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Paradigma*, 22(1), 18. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/49486>
- Arizona, V. F., Kebayantini, N. L. N., & Zuryani, N. (2019). Kenakalan remaja di kalangan santri pondok pesantren putri Al-Fathimiyah Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. *Jurnal Ilmiah Sosiologi*, 1(2), 1–14.
- Destriani, S., Rustiyarso, & Supriadi. (2018). Pengendalian Sosial Pelanggaran Tata Tertib Merokok Pada Santri Di Pondok Pesantren Darul Khairat Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 53(1), 2.
- Diana, N & Muttaqin, A. (2023). Pembentukan Karakter Disiplin Santri Melalui Amaliyah Yaumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Huda. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.54471/rjps.v3i1.2277>

-
- Jauhari, M. A. (2017). Perilaku sosial santri pondok pesantren. *Spiritualita*, 1(1), 1–18.
- Kariyanto, H. (2020). Peran Pondok Pesantren dalam Masyarakat Modern. *Jurnal Pendidikan “Edukasia Multikultura,”* 2(2), 22–23.
- Krisnaningrum, I., & Atmaja, H. T. (2017). Perilaku Sosial Remaja Era Globalisasi di SMK Muhammadiyah Kramat, Kabupaten Tegal Abstrak. *Journal of Educational Social Studies*, 6(9), 92–98.
- Mahmuliana. (2017). Analisis Perilaku Altruisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Modern Babun Najah Banda Aceh. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–8.
- Matondang, A. Y. P. & Desky, A. F. (2023). Perubahan perilaku sosial pada santri dalam menggunakan gadget di pesantren al-munawarah. *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(2), 863. <https://doi.org/10.29210/1202323249>
- Mighfar, S. (2015). Social Exchange Theory : Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran dan Kebudayaan*, 9(2), 259–282. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v9i2.98>
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st Ed.). Jakarta: Remaja Rosdakarya.
- Muqoddimah, F., & Jumari. (2021). Peningkatan Perilaku Sosial Santri Melalui Program Bantuan Infaq di Pondok Pesantren Putri Walisongo Cukir Diwek Jombang. *EL-Islam*, 3(1).
- Mustaqim. (2016). Paradima Perilaku Sosial dengan Pendekatan Behavioristik (Telaah Atas Teori Burrhusm Frederic Skinner) Mustaqim. Panduan Konseling Behavioral Dengan Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kerja Keras Siswa Pengantar.
- Ningrum, V. Z., & Rochana, T. (2019). Perilaku Sosial Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Muballighin Desa Reksosari. *Solidarity*, 8(2), 749–761.
- Pratchett, L. (1999). New technologies and the modernization of local government: An analysis of biases and constraints. In *Public Administration* (Vol. 77, Issue 4, pp. 731–751). <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>
- Rahmadani, D. (2021). Strategi Pembinaan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Assalam Naga Beralih Kecamatan Kampar Utara Kabupaten Kampar. UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
- Spradley, P., & Huberman, M. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif. *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 77-84.
- Suwarno, S. (2017). Pondok pesantren dan pembentukan karakter santri (Studi tentang pengembangan potensi-potensi kepribadian peserta didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). *Oasis: Jurnal Ilmiah Kajian Islam*, 2(1), 79-91.
- Triwahyuni, E., Lolongan, R., Riswan, R., & Suli', S. (2019). Peranan Konsep Teori Behavioristik B. F. Skinner terhadap Motivasi dalam Menghadiri Persekutuan Ibadah. *Filsafat Theologia Jaffray*, 10.
- Ummah, M. S. (2019). Peningkatan Perilaku Sosial Santri melalui Peran Wali Asuh di Pesantren. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14.
-